

MACCERA' MANURUN
**STUDI TENTANG UPACARA RITUAL PADA KOMUNITAS ADAT
TO MATUA BUTTU BATU, TONDON, DESA TOKKONAN,
KECAMATAN ENREKANG, KABUPATEN ENREKANG**

NANI SOMBA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

MACCERA' MANURUN
**STUDI TENTANG UPACARA RITUAL PADA KOMUNITAS ADAT
TO MATUA BUTTU BATU, TONDON, DESA TOKKONAN,
KECAMATAN ENREKANG, KABUPATEN ENREKANG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai gelar Magister

**Program Studi
Antropologi**

Disusun dan diajukan oleh

NANI SOMBA

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

Tesis

Maccera' Manurun

**Studi Tentang Upacara Ritual Pada Komunitas Adat
To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan,
Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang**

Disusun dan diajukan oleh

Nani Somba

Nomor Pokok P1900211001

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Dr. Mungsi Lampe, MA

Ketua

Ketua Program Studi

Antropologi

Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA

Dr. Akin Duli, MA

Anggota

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Mursalim

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

Nama : Nani Somba

Nomor Pokok : P1900211001

Program Studi : Antropologi

Judul : *Maccera' Manurun* Studi Tentang Upacara Ritual Pada Komunitas Adat To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Menyetujui,

Komisi Penasehat

Dr. Mungsi Lampe, MA.

Ketua

Dr. Akin Duli, MA

Anggota

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi
Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nani Somba

Nomor Pokok : P1900211001

Program Studi : Antropologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 November 2013

Yang menyatakan,

NANI SOMBA

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang atas keridhoannya serta curahan rahmat, dan hidayahnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih yang terdalam dan terikhlas kepada Allah SWT yang selalu memancarkan semangat belajar dalam jiwa hamba-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister antropologi pada Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Dengan judul **“*Maccera’ Manurun*” Studi Tentang Upacara Ritual Pada Komunitas Adat To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang**”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. Muni Lampe, MA, selaku Ketua Komisi Pembimbing pertama dan Bapak Dr. Akin Duli, MA, selaku Komisi Pembimbing kedua atas kesediaannya meluangkan waktu, memberikan semangat, arahan, masukan dan saran-saran sehingga penulisan tesis ini dapat selesai sesuai harapan. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penyajian tulisan ini, olehnya itu diharapkan kepada semua pihak agar memberikan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof.Dr.dr. Idrus A. Paturusi, Sp.B.,Sp.BO. (Rektor Universitas Hasanuddin), Prof. Dr. Ir. Mursalim (Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin), Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, (Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin) dan Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA, (Ketua Program Studi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin). Kepada semua dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis di bangku

kuliah, dan semua staf pengelola dan administrasi, terima kasih semua atas bantuannya.

2. Kedua orang tua saya, almarhum dan almarhumah yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih, meskipun keduanya tidak sempat merasakan kebahagiaan apa yang dirasakan oleh anaknya. Hanya dengan iringan doa saya ucapkan, semoga beliau diterima di sisi Allah SWT. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami, Abd. Haris Oemar Saleh, SH. Terima kasih atas dukungan moral dan materil, serta pengertiannya baik selama masa kuliah maupun dalam masa-masa pembuatan tesis ini. Terima kasih juga kepada kedua anak-anakku yang tercinta, ananda Salman Farisi dan Nabila Ufairah serta keponakanku ananda Andhika Saputra, setiap saat ibu selalu meninggalkan kalian bertiga demi untuk menambah wawasan keilmuan ibumu. Semoga ini menjadi motivasi untuk kalian, selalu belajar dan terus belajar demi masa depan kalian. Terima kasih buat kakakku yang tersayang, Rahmi Somba atas perhatian dan dukungannya, tanpa bantuan dan pengertian kalian semua tesis ini tidak dapat selesai.
3. Teman-teman seangkatan tahun 2011, terutama Ibu Dety, terima kasih untuk selalu bersama-sama menjadi teman dalam berbagi suka maupun duka selama bekerja maupun dalam masa-masa kuliah, ibu Risma, ibu Hajar, ibu Ningsi, Pak Ahsan, Pak Iwan Sumantri, Robert, Aman, dan Hafez kebersamaan kita di bangku kuliah, semua terasa menyenangkan dan semoga menjadi kenangan indah selamanya buat kita semua.
4. Terkhusus saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Muhammad Husni yang telah banyak memberi dukungan bantuan moril atau materil dan Hasanuddin, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, dorongan untuk menyelesaikan pendidikanku. Terima kasih kuucapkan untuk Muhammad Nur dan Suryatman yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian dan tak terkecuali untuk

ibu Rosmawati sebagai teman sekaligus sebagai pendamping hidup sahabatku Pak Akin Duli yang menjadi pembimbing kedua saya.

5. Terima kasih yang tak terhingga untuk informan yang telah memberikan data dan informasi, Bapak Sudirman (To'maka), sebagai informan kunci, Bapak Juir Palisusri, Muh. Thalib, Bapak Arsyad dan ibu telah bersedia menerima kami menginap di rumahnya selama empat malam dan kepada seluruh masyarakat adat To Matua Buttu Batu, Tondon yang telah menerima tim penelitian dengan sangat ramah dan terbuka. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih tanpa bantuan dan keikhlasan kalian semua penulisan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Saya tidak bisa membalas bantuan yang sudah diberikan oleh kalian semua hanya kepada Allah SWT aku serahkan semuanya, semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menuntut ilmu sampai pada penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini Amin Yarabbal Alamin. Harapan penulis semoga tesis ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bidang ilmu antropologi dan arkeologi.

Wasallam,

Makassar, 2 November 2013

Nani Somba

ABSTRAK

NANI SOMBA. *Maccera' Manurun Studi Tentang Upacara Ritual Pada Komunitas Adat To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Mungsi Lampe dan Akin Duli).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi upacara adat *Maccera' Manurun* masyarakat adat To Matua Buttu Batu, di Dusun Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, (2) menganalisis bentuk, makna, dan fungsi sosial, ekonomi serta ekologi upacara ritual *Maccera' Manurun* pada masyarakat adat Buttu Batu, (3) menjelaskan keterkaitan antara ritual *Maccera' Manurun* dengan budaya material sebagai sarana dan simbol-simbol sosial-budaya.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tondon, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik koleksi data berupa wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi. Pengamatan langsung dengan ikut terlibat pada upacara ritual *Maccera' Manurun*; melakukan wawancara pada informan kunci/inti dan beberapa informan penting lainnya. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis fungsional dan fungsional struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat To Matua Buttu Batu, Tondon melakukan upacara ritual sebagai wadah pengungkapan permohonan dan rasa syukur terhadap keberkahan yang telah diperoleh dari Yang Maha Kuasa maupun kepada leluhur mereka, terutama pada rezeki dan keselamatan bagi masyarakat, pertanian dan ternak mereka. Upacara ritual *Maccera' Manurun* berfungsi sebagai perekat hubungan kekeluargaan, tali persaudaraan dan sebagai sarana pelestarian terhadap budaya material serta menjadi simbol-simbol sosial budaya dalam pembelajaran tentang nilai dan norma-norma sosial kehidupan masyarakat Tondon berdasarkan syariat Islam dan budaya leluhur.

Kata Kunci; *Maccera' Manurun*, upacara ritual, dan komunitas adat .

ABSTRACT

NANI SOMBA. *Maccera' Manurun: The Study of Ritus Ceremony in Traditional Community of To Matua Buttu Batu in Tondon, Tokkonan Village, Enrekang District, Enrekang Regency* (supervised by Mungsi Lampe and Akin Duli)

The aims of the research are to (1) describe the process of implementation of ritual tradisional ceremony of *Maccera' Manurun* in traditional community of To Matua Buttu Batu in Tondon, Tokkonan Village, Enrekang District, (2) analyze the form, meaning, social function, and economy, as well as ecology ceremony of *Maccera' Manurun* in traditional community of Buttu Batu, (3) explain the relationship between *Maccera' manurun* and material culture as a social-cultural facility and symbol.

The research was conducted in Tondon, Enrekang District, Enrekang Regency using descriptive method. The methods of collection the data were interview, direct observation, and documentation. Direct observation was conducted by participating in *Maccera' Manurun* ritual ceremony to interview key informants and core informants. The data were analyzed using functional analysis and structural functional analysis.

The results of the research indicate that the tradisional community in To Matua Buttu Batu, Tondon conduct *Maccera' Manurun* ritual ceremony as an expression of thanks giving and honor to God and their ancestors. Besides, it is also a way of asking for safety for society and their agriculture and cuttle. Such a ritual ceremony functions to strengthen familial relationship and brotherhood as well as a way of leaning social values and norms of life in Tondon community based on Islam law and ancestor culture.

Key words : *Maccera' Manurun*, tradisional ceremony, tradisional community

Tesis

Maccera' Manurun

**Studi Tentang Upacara Ritual Pada Komunitas Adat
To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan,
Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang**

Disusun dan diajukan oleh

Nani Somba

Nomor Pokok P1900211001

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Dr. Mungsi Lampe, MA

Ketua

Dr. Akin Duli, MA

Anggota

**Ketua Program Studi Antropologi
Pascasarjana Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Studi-Studi Pendahuluan Tentang Upacara Ritual.....	14
B. <i>Konsep dan KerangkaTeori</i>	26
III. METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
C. Unit Analisis.....	51

D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Metode Analisis Data.....	53
III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	55
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	55
B. Sejarah Terbentuknya Desa Tokkonan	58
C. Mata Pencaharian.....	58
D. Pola Permukiman	61
E. Sarana dan Prasarana.....	63
F. Sistem Sosial Budaya.....	64
1. Struktur Sosial Masyarakat Adat.....	64
2. Sistem Religi	67
3. Sistem Kepercayaan.....	69
4. Masyarakat Adat di Daerah Massenrempulu	73
5. Struktur Lembaga Adat	75
IV. UPACARA RITUAL MACCERA' MANURUN	92
A. Bentuk-Bentuk Upacara Ritual MM.....	92
B. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual MM	94
1. Tahap Perencanaan.....	94
2. Tahap Persiapan.....	95
3. Tahap Pelaksanaan	98
3.1 Tempat Upacara Ritual MM.....	101
3.2 Waktu Pelaksanaan Upacara MM	108

3.2.1. Hari Pertama (Maccera' Jaga).....	108
3.2.2. Hari Kedua (panongngo' gandang/beduk).....	117
3.2.3. Hari Ketiga (Mabbala Suji).....	123
3.2.4. Hari Keempat Mappedong (Massima' Tanah)	134
3.2.5. Hari kelima (Parallu Paccera'kang)	140
3.3 Perengkapan dan Bahan Upacara Ritual MM.....	143
C. Upacara Ritual MM Dalam Kehidupan Masyarakat Adat To Matua	
Buttu Batu	158
1. Upacara Ritual MM dan Pembentukan Karakter/Identitas...	161
2. Upacara Ritual MM dan Penguatan Kesadaran dan Keyakinan	
Religius	167
3. Upacara Ritual MM Sebagai Media Integrasi/Solidaritas	
Sosial	170
4. Ekonomi Gotong Royong dalam Upacara Ritual MM.....	176
5. Upacara Ritual MM dan Keseimbangan Ekologi	180
6. Upacara Ritual MM Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Material	
dan Simbol-Simbol Nilai Budaya	189
V. KESIMPULAN SARAN	196
A. Kesimpulan.....	196
B. Saran-Saran	199
DAFTAR PUSTAKA.....	202
LAMPIRAN	209

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Bagan Struktur Konsep Kemasyarakatan dan Keagamaan oleh Emile Durkheim	45
2.	Bagan Kerangka Analisis Upacara Ritual Maccera' Manurun	48
3.	Bagan Posisi Duduk dalam Struktur Lembaga Adat dan Syariat (Betteng Bassi)	78
4.	Peta Kabupaten Enrekang.....	209
5.	Peta Kecamatan Enrekang.....	210
6.	Peta Lokasi Penelitian; Buttu Batu, Tondon	211
7.	Foto-Foto Dokumentasi Hasil Penelitian.....	212
8.	Foto, 1; Makam Nenek Kawaji di Tamba Ku'kku	105
9.	Foto 2 : Makam To Matua di Buttu Batu	106
10.	Foto 3 : Rumah Adat/ Mushollah Buttu Batu, tampak dari depan	107
11.	Foto 4. 5: Paso (pemimpin upacara adat) berdoa di depan makam Nenek Kawaji menghadap ke Timur.	110
12.	Foto 6. 7: Para pemangku ada', pemangku sara' dan masyarakat duduk secara melingkar.....	115
13.	Foto 8. 9: Mappanongngo' gendang (penurunan gendang/beduk) dari Mushollah oleh masyarakat.	118
14.	Foto 10. 11: Ayam hitam (dondeng bolong) yang sudah disembelih diletakkan diatas beduk).	121
15.	Foto 12.13: Pemasangan tanda-tanda larangan pada area yang dianggap sakral.	122
16.	Foto 14.15: Suatu pembagian kerja dan gotong royong laki-laki dan perempuan yang sangat merata.	126
17.	Foto 16, 17: Bentuk walasuji dan penempatannya pada pusat tiang tengah Mushollah.	127

18. Foto 18. 19; Salah satu pengunjung diberkati dengan doa-doa dan seorang pengunjung yang mengalami kesurupan.....	129
19. Foto. 20. 21; Pembagian makanan oleh para laki-laki dan posisi peletakan makanan dengan wadahnya.....	132
20. Foto 22.23; Pengisian beras ke dalam bambu (peong) di depan Paso dan makanan disajikan oleh para laki-laki.....	136
21. Foto 24. 25; Peneliti bersama anak-anak dan suasana Pembagian makanan oleh panitia.....	139
22. Foto 26. 27; Beduk yang sudah robek pada bagian kulit.....	140
23. Foto 28. 29; Suasana pada saat Bupati Enrekang (H.Latinro Latunrung) dan tokoh masyarakat, memberikan sambutan.....	142
24. Foto. 30,31,32; Hewan kurban berupa; kerbau dan ayam.....	144
25. Foto. 33,34,35; Gendang/beduk, kendi dan daun jati.....	145
26. Foto. 36 : Daun sirih, pinang dan kapur.....	146
27. Foto. 37 : Buah kemiri yang sedang dikeringkan.....	147
28. Foto. 38 : Bakul berisi nasi dalam upacara ritual MM.....	148
29. Foto. 39: Dukun (sando) sedang menuang air kelapa untuk diminum.....	149
30. Foto. 40; Tanaman Jewawut (ba'tan).....	150
31. Foto. 41 : Telur ayam untuk persembahan ritual.....	151
32. Foto 42 ; Buah maja, nasi ketan dan daun jati.....	152
33. Foto .43: Bambu yang berisi nasi ketan (peong) sedang dibakar	154
34. Foto. 44,45,46: Lubang batu bergores,lubang batu dan lumpang batu (Dok. Pribadi peneliti).....	192
35. Foto. 47,48,49: Goresan pada batu dengan berbagai bentuk (Dok.Pribadi peneliti).....	193
36. Foto. 50, 51. :Dolmen (meja batu) dan dakon (Dok, pribadi peneliti).....	194
37. Foto 52 : Jalan pengerasan menuju lokasi dusun Tondon.....	212
38. Foto 53 : Peneliti menggunakan ojek menuju ke Dusun Tondon.....	212

39. Foto 54 : Peneliti dengan latar belakang sungai Mata Allo.....	213
40. Foto 55 : Wawancara dengan To Makaka (Sudirman) Tgl 3.5.2012.....	213
41. Foto 56 : Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat (Arsyad) tgl 17. 11. 2012	214
42. Foto 57 : Lokasi penelitian dengan latar belakang Gunung Bambapuung.	214
43. Foto 58: Jalanan setapak menuju puncak bukit Buttu Batu (Dok, pribadi pribadi)	215
44. Foto 59 : Lokasi makam Nenek Kawaji di gunung Tamba Kukku' (Dok, pribadi To Makaka (Sudirman)	215
45. Foto 60 : Suasana penyembelihan hewan di lokasi makam Nenek Kawaji (Dok, pribadi To Makaka (Sudirman)	216
46. Foto 61: Para pemangku adat sedang berdoa bersama sebelum acara penurunan gendang/beduk.	216
47. Foto 62 : Gendang/beduk yang akan diturunkan dari Mushollah.	217
48. Foto 63 : Gendang/beduk diusung menuju lokasi yang telah dipersiapkan.	217
49. Foto 64 : Paso sedang berkumur kumur sebelum memulai ritual berdoa.	218
50. Foto 65 : Paso sedang menyembelih ayam hitam untuk diletakkan di atas gendang.....	218
51. Foto 66: Ayam hitam yang telah disembelih diletakkan di atas gendang/beduk.....	219
52. Foto 67 : Masyarakat saling berebut mencabut bulu ayam.	219
53. Foto 68 : Gendang/beduk mulai ditabuh/dipukul untuk Pertamakalinya.....	220
54. Foto 69 : Laki-laki, perempuan dan anak-anak semua dapat kesempatan menabuh gendang/beduk.....	220
55. Foto 70 : Suasana kesibukan masyarakat Tondon pada	

hari kedua.....	221
56. Foto 71 : Persiapan sarana untuk ritual ma'ppanonggo oleh seorang dukun.....	221
57. Foto 72 ; Salah seorang nenek diberkati oleh dukun.....	222
58. Foto 73 : Salah satu walasuji digantung di tiang tengah.....	222
59. Foto 74 : Suasana pembagian makanan oleh salah seorang masyarakat.	223
60. Foto 75 : Suasana hari ketiga yaitu ritual ma'ppeong dekat makam To Matua.....	223
61. Foto 76: Pengisian beras ke dalam bambu sebelum dibakar.	224
62. Foto 77: Pengisian air ke dalam peong sebelum dibakar.	224
63. Foto 78 : Peong yang sedang dibakar sebelum disajikan.....	225
64. Foto 79: Paso sedang menyembelih ayam menghadap ke Timur pada hari ketiga.	225
65. Foto 80: Paso sedang melakukan ritual di depan sesajen sebelum makan bersama.....	226
66. Foto 81: Suasana makan bersama dalam suasana ritual ma'ppeong.....	226
67. Foto 82: Suasana penabuhan gendang/beduk pada malam terakhir.....	227
68. Foto 83: Kesibukan masyarakat menyiapkan perlengkapan makanan menyambut puncak acara MM pada hari keempat/terakhir	227
69. Foto 84 : Suasana penjemputan tamu pada puncak upacara ritual MM.....	228
70. Foto 85: Para aparat pemerintah Kabupaten Enrekang menghadiri upacara/ritual MM.....	228
71. Foto 86: Persiapan makanan pada hari keempat (penutupan) upacara ritual MM.....	229
72. Foto 87: Persiapan lauk berupa daging kerbau pada puncak perayaan MM.....	229

73. Foto 88: Suasana makan bersama pada puncak (hari keempat) upacara ritual MM.....	230
74. Foto 89: Keterlibatan anak-anak sebagai pembelajaran dan pengalaman untuk meneruskan budaya ritual MM.	230
75. Foto 90: Tanaman pokok masyarakat Tondon adalah jewawut (ba'tan).	231
76. Foto 91: Salah satu tanamam hortikultura masyarakat Tondon.	231
77. Foto 92: Keadaan tofografi lingkungan wilayah Tondon.....	232
78. Foto 93: Salah satu mata pencaharian masyarakat Tondon (gula merah).	232
79. Foto 94: Salah satu sumber mata air di dusun Tondon.	233
80. Foto 95: Sekolah dasar, satu-satunya sarana pendidikan yang ada di Dusun Tondon.....	233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini mengkaji tentang tradisi upacara ritual *Maccera' Manurun*, di Dusun Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Upacara ritual ini merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih bertahan sampai sekarang. Ritual *Maccera' Manurun* disingkat dengan *MM*, adalah salah satu mitos yang berkembang di daerah Kabupaten Enrekang, mitos ini berhubungan dengan peristiwa diturunkannya seseorang yang dikenal dengan nama *To Manurun*. *To* berarti (orang) *manurun* (Toraja, Enrekang), *manurung* (Bugis, Makassar) adalah (yang turun ke bumi), berarti *To Manurun* adalah orang yang dipercaya sebagai cikal bakal manusia pertama yang diturunkan ke bumi di wilayah Enrekang. Mitos tentang *To Manurun* ini merupakan satu kepercayaan bagi semua masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, Makassar dan Toraja. Oleh Pelras (2006), dikatakan bahwa orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi.

To Manurun manusia yang berasal dari langit dalam riwayat kuno dipercaya sebagai asal usul leluhur raja-raja di Sulawesi Selatan. Dalam

sejarahnya, konon ada tiga kali “pendaratan” *To Manurun* di Wilayah Sulawesi. Salah satu *To Manurun* pertama adalah seorang lelaki perkasa bernama Tomboro Langi’ yang mendarat di puncak Gunung Latimojong, ia memproklamirkan dirinya sebagai utusan langit untuk memerintah umat manusia. Tamboro Langi’ lalu menikah dengan Tande Bilik, seorang dewi yang muncul dari busa air Sungai Sa’dang. Putra sulung mereka Sandaboro memperanakkan La Kipadada yang membangun tiga kerajaan besar, yaitu: Toraja, Luwu, dan Gowa. Setelah itu dunia dilanda kekacauan, maka diturunkanlah *To Manurun* kedua, yaitu Batara Guru yang kemudian kawin dengan We Nyilitimo dan melahirkan Batara Lattu. Batara Lattu kawin dengan We Opu Sengngeng, putri dari Masyrik yang melahirkan Sawerigading. Sawerigading mendirikan Kerajaan Luwu yang dibawahnya terdiri dari kerajaan merdeka dan berdaulat seperti Toraja, Bone, Gowa, Ternate, dan Palu.

Fase Sawerigading mengalami kemunduran, sampai tidak ada raja lagi yang memerintah di bumi maka diturunkanlah generasi *To Manurun* ketiga. *To Manurun* ketiga terdiri dari beberapa orang dan mendarat di beberapa tempat. *To Manurun* di Luwu yaitu Sampurisiang yang kawin dengan Pattiajala. *To Manurun* di Bone bernama Mata Silompoe kawin dengan *To Manurun* perempuan dari Toro. *To Manurun* di Gowa kawin dengan Karaeng Bayo. *To Manurun* di Bacukiki memperistrikan *To Manurun* di Lawarangparang. Anak cucu turunan *To Manurun* itulah yang kemudian secara turun temurun menjadi raja yang memerintah di masing-

masing kerajaan yang ada di jazirah Sulawesi. Asal-usul tentang *To Manurun* di Enrekang, dimulai dari Kerajaan Tinggulang, raja pertamanya adalah *To Manurun Wellang ri langi'* yang turun di Gunung Kambosi. Di daerah Kaluppini dan Ranga dikenal pula raja yang bergelar *To Manurun Palipada* yang turun di Gunung Palli. Raja ini beristerikan *Embongbulan* yang berasal dari Makale. Dari hasil perkawinan ini mendapat tiga orang anak, yang membentuk Kerajaan Timbang di Ranga, Kerajaan Cempa di Karueng dan Kerajaan Taulan di Cendana. Pemegang kekuasaan pimpinan tertinggi daripada ketiga pemerintahan tersebut dipimpin oleh pemangku adat *To Manurun Palipada* yang bergelar *To Makaka* dan menetap di Kaluppini. Dengan demikian kawasan Kaluppini merupakan pusat kebudayaan orang Enrekang setelah Rura dahulu kala. *Massenrempulu* adalah persekutuan dari kerajaan-kerajaan yang letaknya di sekitar gunung, yaitu Kerajaan Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, dan Batulappa. Duri juga merupakan suatu kerajaan persekutuan, yang terdiri dari Kerajaan Malua, Allak, dan Buntu Batu yang lazim disebut *Tallu Batupapan*, yang dipimpin oleh *To Manurun* yang diyakini turun pertama kali di puncak Gunung Bambapuung yang bernama *Nene' Matindo Dama*. *To Manurun* tersebut kawin dengan Cirinna Sambo Langi, dan menjadi raja pertama Kerajaan Duri dengan gelar Pake Lalona (Duli, 2012: 56-59).

Menurut R.A.Kern, seperti yang dikutip oleh C. Salombe (2003 : 166), bahwa versi lisan tentang ceritra Sawerigading di Tanah Toraja

sama dengan versi Bugis. Pada suku Toraja di daerah Sulawesi Selatan, tradisi lisan tentang Sawerigading, turun dari langit di daerah bukit Kandora, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Kedatangan tokoh Sawerigading tersebut merupakan titik peralihan kekuasaan pimpinan adat setempat dari tangan para *To Makaka* yang bergelar *Ampu Lembang* (ketua adat) turunan *Tangdilino*, ke tangan keturunan *Puang Tamboro Langi'* (puang Sawerigading), yang bergelar *Puang* (penguasa, raja). Peralihan ini dalam tradisi setempat disebut peralihan dari aluk sanda pitunna kepada *aluk sanda saratuq*, satu tatanan kehidupan masyarakat demokrasi kepada satu tatanan kehidupan aristokrasi (Salombe, 2003 : 166).

Sesuai dengan *aluk sanda pitunna* (tatanan kehidupan masyarakat serba genap tujuh), maka kekuatan dalam tiap *lembang* (daerah) atau *arruan* (daerah berada dalam kekuasaan) musyawarah besar dalam bahas daerah Toraja disebut *kombong kelua'*. Musyawarah ini terletak pada kekuasaan para aparatur adat, yaitu: *To Parengnge'* (ketua adat), *To Mina'a* (ahli adat istiadat), *To Mena'* (pemimpin tertinggi dalam upacara syukuran), *To Maqkayo* (pemimpin khusus dalam upacara kedudukan), *To Manarang* (ahli bangunan dan pandai besi), *To Ma'dampi* (ahli obat), *indo' padona'* (pemimpin dalam pertanian padi) dan para *pekambaran-pekeindoran* (tua-tua kampung) (Veen, 1927; Salombe, 2003: 167).

Mitologi tentang *To Manurun* di Tana Toraja telah diuraikan oleh Akin Duli (2001, 2012), mengatakan bahwa mitos *To Manurun* muncul

sebagai akibat dari persaingan antara kelompok adat sehingga terjadi peperangan antara kelompok adat yang ada. Peperangan antara kelompok adat tersebut, sudah terjadi sejak munculnya kelompok arruan dan berlangsung terus hingga terbentuknya persekutuan-persekutuan tallu yang dipimpin oleh seorang yang bergelar *Puang*. Sebagai akibat daripada peperangan yang berterusan untuk merebut kekuasaan, maka negeri dalam keadaan kacau-balau. Dari kekacauan tersebut, maka muncullah tokoh penyelamat yang dalam lagenda mereka disebut *To Manurun* (Toraja) atau *To Manurung* (Bugis) (Duli, 2001: 11; 2012: 60-61).

Konsep *To Manurun* atau orang yang turun dari kayangan (langit), yaitu seorang pemimpin yang berketurunan dewa di kayangan yang diutus untuk memimpin manusia di bumi, yang telah mengalami kekacauan akibat persaingan antara mereka sendiri. *To Manurun* datang ke kawasan-kawasan yang awalnya dilanda kekacauan, kerana adanya persaingan antara mereka dalam menduduki suatu kepemimpinan adat atau persaingan antara kelompok kesatuan adat dalam perluasan kawasan kekuasaan. *To Manurun* yang tiba-tiba muncul tersebut, kemudian diangkat menjadi pemimpin mereka. *To Manurun* dianggap selalu memiliki kelebihan dalam percakapan, cerdas, bijak dan alim (Tangdilintin, 1980: 27; Duli, 2012: 62, Duli dan Hasanuddin, 2003: 23). Asal-usul munculnya *To Manurun* yang tiba di sesuatu tempat, biasanya di puncak bukit atau pegunungan, menyebabkan saat ajalnya juga tidak diketahui atau terus menghilang begitu saja yang disebut dengan *To lannyak* (Toraja) atau *To*

Mallajang (Bugis). Konsep *To Manurun* tersebut berlaku secara umum pada etnik-etnik yang ada di Sulawesi Selatan. Tiap-tiap kawasan mempunyai mitos *To Manurun* dengan versi yang berbeda-beda antara satu kawasan dengan kawasan yang lain.

Di kawasan Tana Toraja ada tiga *To Manurun* yang terkenal, yaitu *To Manurun* di Kesuk, *To Manurun* di Kandora dan *To Manurun* di Kairo. Namun, dalam legenda masyarakat setempat, *To Manurun* terdapat di setiap kawasan kesatuan adat, dengan versi yang berbeda antara satu kawasan dengan kawasan yang lain. Contohnya, *To Manurun* di Sillanan, *To Manurun* di Rura, *To Manurun* di Bamba Puang, *To Manurun* di Kumila dan lain-lain. Pada awalnya, *To Manurun* kawin dengan puteri bangsawan di kawasan tersebut dan keturunannya inilah yang akan meneruskan kepemimpinan adat dalam masyarakat tersebut. *To Manurun* berasal dari kayangan (*langi'*), maka nama belakangnya beserta para keturunannya selalu ditambah dengan kata *langi'*, artinya keturunan dari langit atau kayangan. Gelar kebangsawanan mereka tetap menggunakan gelar yang telah ada sebelumnya seperti gelar Puang, maka dikenali nama Puang Tamboro Langi', Puang Manurun Langi', Puang Kambio Langi', Puang Biring Langi', dan lain-lain (Tangdilintin, 1980: 26; Duli, 2001: 13).

Salah satu *To Manurun* yang terkenal di Tana Toraja ialah Puang Tamboro Langi', yang turun dari langit di puncak Gunung Kandora. Di tempat tersebut beliau mendirikan istana yang dikenali oleh masyarakat setempat sebagai istana tergantung (*Tongkonan Tokek*), sebagai pusat

pemerintahannya. Menurut lagenda, *Puang Tamboro Langi'* dipercayai sebagai orang yang mewariskan para bangsawan yang berkuasa pada etnik Toraja, Bugis, Makasar dan Mandar. Lagenda tentang kemasyhuran nama Lakipadada, salah seorang cucu Puang Tamboro Langi' yang mengembara ke pelbagai kawasan, yang pada akhirnya mewariskan anak-anaknya menjadi penguasa di Kerajaan Tellu Boccoe, yaitu Kerajaan Luwu', Kerajaan Gowa dan Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo (Tangdilintin, 1980: 35-52; Duli, 2012: 63).

Dalam buku Latoa karangan Mattulada (1985; 400), khususnya dalam periode Galigo, menguraikan bahwa sikap manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang terletak di luar dirinya. Segala sesuatu dipertautkan kepada kekuatan-kekuatan edikodrati (gaib) sebagai sumber segala kekuasaan dan kepemimpinan. Kekuasaan dalam kelompok masyarakat, diserahkan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang diperoleh dengan jalan penitisan dewa-dewa di Botting langi. Pimpinan dalam kelompok berakar sebagai kepercayaan rakyat, tentang adanya kekuatan-kekuatan sakti yang berasal dari dewa-dewa yang melindungi persekutuan hidup.

Kepercayaan tentang kekuasaan pimpinan dalam persekutuan hidup atau kerajaan datang langsung dari *PatotoE* (yang menentukan nasib atas segala sesuatunya) menjadi keyakinan yang hidup. Manusia dalam kehidupannya hanya mengikuti kosmos atau kodrat, sebagai sesuatu yang tak mungkin dilawan atau dirubah secara tak semena-mena,

seperti ungkapan dalam bahas Bugis berasal dari periode Galigo, *Polo papa, polo panni'* (patah tulang, patah sayap), bila raja berkehendak, maka yang diperintah harus mengikuti.

Cerita tentang mitos di atas digambarkan dalam epos La Galigo tentang bagaimana epos *To Manurun* mempengaruhi alam pemikiran masyarakat untuk tetap memperingatinya. Hal ini di dasarkan pada nilai-nilai kepemimpinan yang bersifat kerakyatan, kemanusiaan, adil, dan mengajarkan rakyatnya untuk menyembah kepada dewa yang tertinggi (*dewata se'uwae*).

Sifat-sifat *To Manurun* menurut kepercayaan masyarakat Enrekang adalah :

- a. *To Manurun* tidak dikuburkan apabila meninggal dunia karena tubuhnya menghilang tinggal pakaian dan kerisnya saja.
- b. *To Manurun* dapat dengan tiba-tiba tidak bisa kelihatan sedang berada di dekat kita.
- c. *To Manurun* mempunyai rasa kemanusiaan yang mendalam atau menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- d. *To Manurun* cakap dan mempunyai wibawa memimpin dan membimbing masyarakat, sangat bijaksana, banyak mengajar rakyat bercocok tanam dan beternak.
- e. *To Manurun* luas pengetahuannya, soleh terbukti bimbingannya kepada masyarakat memuja dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Bascom dalam Danandjaya (1986: 500), mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Tokoh dalam mitos, adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya, ditakuti. Disisi lain, pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos seringkali diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan ke dalam wujud pengorbanan (Endraswara, 2005:163). Hal ini menyiratkan bahwa mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut mempengaruhi pola pikir ke arah takhyul.

Selanjutnya cerita rakyat, seperti halnya dengan folklore pada umumnya, mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif yang memilikinya, atau yang meminjamnya. Bascom dalam Dananjaja (1986:269), berpendapat bahwa fungsi folklore ada empat, yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi suatu angan-angan (*proyektive system*).
- b. Sebagai pengesahan adat (*validating culture*).
- c. Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*).
- d. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan
- e. sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean applying social pressure and exercising social control*).

Berdasarkan pada mitos tentang legenda *To Manurun* dalam folklor masyarakat di Sulawesi Selatan, maka saya melihat adanya persamaan persepsi dan keterkaitan tentang *To Manurun (TM)* dengan ritual *MM*. Kecenderungan masyarakat Bugis, Makassar Toraja, dan Mandar. terutama masyarakat Enrekang untuk selalu memperingati tentang mitos *TM* melalui upacara ritual yang dilangsungkan setiap tahun, dua tahun dan delapan tahun pada daerah-daerah tertentu. Di wilayah Bugis, Makassar dan Toraja, khususnya di wilayah Enrekang, segala cerita mitos tentang bagaimana proses dan tujuan diturunkannya *TM* ke bumi (paratiwi), dimanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk upacara berupa ritual-ritual dan selalu dikaitkan dengan adanya persembahan berupa pengorbanan darah hewan (*maccera*), diantaranya berupa ayam, kambing, sapi dan kerbau untuk dipersembahkan ke pada sang déwata, dalam hal ini *TM*.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah pengaruh Islam masuk dan menjadi keyakinan hampir seluruh masyarakat Bugis-Makassar, kepercayaan ini perlahan-lahan mulai ditinggalkan, namun masih ada sebahagian masyarakat tertentu yang tetap menjalankan ritual tersebut. Pandangan masyarakat Bugis bahwa melakukan ritus merupakan persembahan melalui sajian, sedangkan ritus Islam melalui shalat. Meskipun teknik pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktek tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama (Pelras, 2006: 200).

Pelaksanaan upacara ritual *MM* yang dilaksanakan atau diperingati setiap delapan tahun sekali oleh masyarakat adat Buttu Batu Tondon yang wilayahnya terletak di wilayah Enrekang bagian Timur. Upacara ritual tersebut, tidak hanya mengandung makna keagamaan, tetapi mengandung pula makna sosial, ekonomi dan ekologi. Pada setiap upacara ritual *MM* dilaksanakan, semua tergambarkan dengan jelas dalam prosesi upacara, mulai dari perangkat adat, syariat, masyarakat dan pemerintahan. Hal yang menarik adalah pelaksanaan upacara ritual *MM* hanya dilaksanakan sekali setiap delapan tahun. Siklus delapan tahun tersebut, tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat adat Buttu Batu. Masalah-masalah yang lain yang perlu dikaji yang berkaitan dengan upacara ritual *MM*, adalah masalah bagaimana bentuk, makna, fungsi dan proses dalam setiap ritual upacara adat *MM* pada kehidupan masyarakat adat To Matua Buttu Batu, Tondon di Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti berusaha membatasi permasalahannya yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan upacara ritual *MM* di masyarakat adat To Matua Buttu Batu?
2. Bagaimana fungsi sosial, ekonomi, religius dan ekologi dari upacara ritual *MM* pada masyarakat adat To Matua di Buttu Batu?

3. Bagaimana hubungan antara tradisi ritual *MM* pada masyarakat adat To Matua Buttu Batu dengan budaya material sebagai simbol-simbol sosial budaya mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengetahui, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis prosesi, makna serta fungsi yang terkandung di dalam upacara *MM*. Hal ini diharapkan untuk dapat dijadikan cermin dan pedoman dalam kehidupan masyarakat adat To Matua Buttu Batu Tondon, khususnya dan pada masyarakat *Massenrempulu* pada umumnya yang ada di wilayah Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi upacara ritual *MM* pada masyarakat adat To Matua Buttu Batu, di Dusun Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang.
- b. Untuk menganalisis bentuk, makna, fungsi sosial, ekonomi, religius dan ekologi dari upacara ritual *MM* di masyarakat adat To Matua Buttu Batu.
- c. Untuk dapat menjelaskan keterkaitan antara upacara ritual *MM* dengan budaya material sebagai sarana dan simbol-simbol sosial-budaya mereka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studi kebudayaan tradisi lisan.
- b. Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan tentang dinamika upacara ritual *MM*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait tentang kebijakan pembinaan dan pemeliharaan fungsi-fungsi yang terkandung dalam upacara ritual *MM*.
- b. Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat adat *Massenrempulu*.
- c. Upacara adat *MM* tersebut dapat dijadikan sebagai penggambaran jati diri, kearifan lokal, tradisi budaya dan obyek wisata budaya bagi masyarakat Desa Tokkonan pada khususnya, dan masyarakat Enrekang pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi-Studi Pendahuluan Tentang Upacara Ritual

Studi tentang upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Kajian beberapa studi tentang upacara adat mencoba membahas berbagai aspek tertentu, mulai dari faktor terjadinya upacara, prosesi, karakteristik upacara, hingga nilai budaya yang mendasarinya. Demi menjaga orisinalitas penelitian ini, peneliti menampilkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang upacara ritual, khususnya yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dan dianggap relevan dengan penelitian ini.

Salah satu kajian yang berhubungan dengan ritual telah dibahas oleh Muhammad Rais Amin, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Alauddin Tahun 2011 dalam Tesisnya yang berjudul, Perilaku Keberagamaan Dalam Ritual "*Addewatang Putta Sereng*". Bahasan dalam kajian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh ritual ini di tengah-tengah masyarakat Ujung Bone dan sekitarnya dan apakah ritual ini menyalahi ajaran-ajaran Islam. Kajian tentang ritual masyarakat Ujung Bone, Sulawesi Selatan tersebut mencerminkan suatu pengakuan terhadap mitos tentang *Putta Sereng* sebagai eksistensi makhluk yang berbentuk binatang buas yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Ujung Bone, melakukan ritual itu sebagai mediasi

sesembahan yang secara terus menerus dan turun-temurun dilakukan dengan penuh khusuk dan menyertakan simbol-simbol di dalamnya.

Addewatang adalah nama tempat pelaksanaan ritual masyarakat, sedangkan *Putta Sereng* adalah sebuah mitos yang dipersonifikasikan sebagai makhluk yang berbentuk binatang buas dan besar yang biasa mendatangi masyarakat di dalam mimpi bagi orang yang disukainya. Sosok binatang tersebut sangat ditakuti dan selalu dianggap sebagai pengganggu alam pikiran masyarakat dalam menjalani kehidupannya, pada alam pemikiran mereka, bahwa setiap aktifitasnya akan selalu diawasi oleh *Putta Sereng*. Ketika salah seorang masyarakat yang mengalami sakit akibat dari *Putta Sereng* maka penyakitnya tidak dapat didiagnosa oleh dokter dan masyarakat akan mengalami kesurupan. Keyakinan masyarakat seperti itu lah yang memunculkan satu alasan untuk selalu memohon perlindungan dengan melalui bantuan seorang dukun (*sandro*) yang dianggap dapat menjadi sarana penghubung ke pada Yang Maha Kuasa. Pengakuan masyarakat akan mitos *Putta Sereng* diwujudkan dalam bentuk ritual sesembahan dengan berbagai bentuk makanan dan disajikan di suatu tempat yang dianggap sakral dan angker serta dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Putta Sereng*.

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa munculnya pemahaman tentang mitos *Putta Sereng*, didasarkan pada keyakinan masyarakat akan keberadaan mitos yang dapat mempengaruhi alam pikiran manusia atau masyarakat. Keyakinan ini tidak menjadi sebuah pertentangan dalam

keyakinan mereka, meskipun masyarakat Ujung Bone adalah mayoritas penganut Islam, tetapi praktek ritual tersebut dianggap sebagai bahagian dari pada praktek tradisi keagamaan mereka. Dalam pelaksanaan ritual *Putta Sereng* praktek syariat terlihat pada pembacaan kitab bersanji dan doa-doa keselamatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kajian tentang mitos *Putta Sereng* dianggap suatu bentuk upacara yang bersifat sakral (suci) dan dipimpin oleh dukun (*sandro*). Dukun (*sandro*) dalam hal ini dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang diyakini dapat membantu dan melindungi masyarakat dari gangguan *Putta Sereng*.

Upacara ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap *Putta Sereng* dengan mengaktualisasikannya pada setiap hajatan dan acara keagamaan, seperti naik haji, puasa, dan hari-hari besar keagamaan, misalnya Idul Fitri, Idul Adha serta acara perkawinan dan lain sebagainya. Dalam kajian ini melahirkan berbagai tafsir mistis dan elaborasi antara kepercayaan akan keberadaan mitos dengan simbol-simbol dalam praktek ritual keagamaan (Amin, 2011).

Selanjutnya kajian lain tentang ritual yang berhubungan dengan mitos dibahas oleh Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Myth in Prmitive Psychology* dalam (Daeng, 2008 : 98) menjelaskan tentang fungsi-fungsi mite dalam suatu masyarakat. Dalam analisisnya terhadap sejumlah mite orang Trobriand, dijelaskan bahwa di Trobriand, mite itu dilihat oleh masyarakat sebagai piagam pranata-pranata sosial, dramatisasi wawasan

religius, dan menegaskan nilai-nilai dan kesahihan teknik-teknik magis. Malinowski lebih menonjolkan peran-peran yang dimainkan oleh *mite-mite* terhadap pola berfikir dan bertindak individu-individu terutama dalam kaitan dengan tuntutan untuk merealisasi posisi-posisi sosial tertentu.

Selanjutnya Malinowski menegaskan, bahwa ahli sihir yang jahat juga mempunyai fungsi sosial, misalnya ahli sihir itu seperti dikalangan orang-orang Trobriand berfungsi sebagai tangan yang menghukum dari kepala suku dan dengan demikian membantu menegaskan kewibawaan dan kemampuan kepala suku untuk melaksanakan kontrol sosial (Ball, 1988: 74), menyangkut hal tersebut oleh Edmund Leach dikaji lebih lanjut dalam bukunya *Political System of Highland of Burma*. Dalam karyanya ini Leach terutama melihat perspektif pemantapan keterhubungan dan stabilitas keseluruhan hidup bersama. Leach lebih tertarik untuk melihat *mite-mite* sebagai pelera kontropersi-kontropersi sosial. Dalam bukunya dengan jelas dilukiskan bagaimana di dalam masyarakat Kachin digunakan berbagai varian di dalam mite untuk mendukung tuntutan-tuntutan yang bersaing guna memperoleh status sosial yang superior. Dengan berpaling kepada *mite-mite* yang ada pertentangan antar kelompok-kelompok tertentu dengan susunan hirarki yang sudah ada dapat diatasi (Daeng, 2008 : 98).

Alkausar (2011), dalam penelitian tesisnya yang berjudul "*Keterancaman Ritual Mappandesasi dalam Masyarakat Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko, Sulawesi Tenggara*". Beliau mengkaji tentang

ritual pengucapan rasa syukur etnik Mandar kepada penjaga laut (*sasi*) atas berkah keselamatan dan rezeki yang didapat dalam melaut. dengan cara memberikan beberapa sesajen kepada penguasa laut. dengan menggunakan teori ritus, penelitian ini membahas tentang tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) bagaimana bentuk keterancaman ritual *mappandesasi* dalam masyarakat nelayan etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara, (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya keterancaman ritual *mappandesasi* (3) Bagaimana dampak dan makna keterancaman ritual *mappandesasi* dalam masyarakat etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pertama adalah teori ritus, permasalahan kedua dianalisis berdasarkan dengan teori dekonstruksi dan permasalahan yang ketiga dianalisis dengan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka.

Permasalahan tentang bentuk-bentuk keterancaman ritual *mappandesasi*, dianalisis dengan teori ritus. Dari hasil penelitiannya ditemukan, bahwa ritual *mappandesasi* sebagai bentuk perwujudan masyarakat nelayan etnik Mandar terhadap kepercayaan mitos penguasa laut. Ritual *mappandesasi* yang dilakukan sekali dalam setahun ini mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan kerja sama atau memperkuat rasa solidaritas sesama nelayan. Dalam pelaksanaan *mappandesasi* berbagai bahan perlengkapan dari berbagai jenis tumbuh-

tumbuhan, nasi, telur, gambir, dupa, atau kemenyan, dan hewan kurban berupa sapi, kambing (*beke*) dan ayam (*mannu*). Ritual ini merupakan tradisi turun temurun oleh masyarakat etnik Mandar di Kelurahan Bungkutoko, Sulawesi Tenggara. Ritual ini dari tahun ketahun semakin berkurang termasuk jumlah peserta, jumlah hewan dan perlengkapan lainnya dalam pelaksanaan ritual *mappandesasi* termasuk faktor semakin mahalnya harga hewan yang akan dikurbankan dan semakin menurunnya keyakinan masyarakat terhadap fungsi dan makna dalam pelaksanaan ritual *mappandesasi*.

Upacara ritual *mappadensasi* oleh masyarakat etnik Mandar sebagai simbol dalam mengimplementasikan kepercayaan terhadap mitos keselamatan, kedamaian, serta keyakinan masyarakat nelayan etnik Mandar akan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dalam melaut. Makna solidaritas dalam ritual *mappandesasi* sudah susah ditemukan sekarang di masyarakat, kecuali sesama kelompok nelayan saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterancaman ritual *mappandesasi* dalam masyarakat nelayan etnik Mandar dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media, faktor pendidikan, faktor ekonomi, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap ritual *mappandesasi*, tidak adanya pewarisan budaya dari generasi tua terhadap generasi muda, dan faktor tradisi, Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk keterancaman pada ritual *mappandesasi* (memberi makan laut), mendeskripsikan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya

keterancaman dalam ritual *mappandesasi* dan menginterpretasi dampak serta makna keterancaman ritual *mappandesasi*.

Penelitian tentang Upacara *Gren Mahe* (penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, penelitian ini ditulis oleh (Dibia dkk, 2012 : 22), dalam jurnal terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali, Universitas Udayana Denpasar. Upacara *Gren Mahe* (perayaan atau pesta yang dilakukan pada batu altar atau kayu) sebagai pusat tempat ritual. Upacara ini merupakan ritual yang berkaitan dengan konsep hal gaib dan konsep totem yang berhubungan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang ada dalam kehidupan orang Sikka. Pelaksanaan upacara *Gren Mahe* merupakan ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan kepada alam semesta dan para leluhur tentang perdamaian, keadilan, dan keberanian. *Gren mahe* dilakukan setidaknya dalam kurun waktu lima tahun, dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan dari generasi ke generasi. Kajian dalam penelitian ini membahas tiga permasalahan yaitu; (1) Mengapa orang Sikka yang Beragama Katolik justru melakukan Upacara *Gren Mahe* yang merupakan upacara penghormatan terhadap leluhur mereka; (2) Bagaimana proses pelaksanaan upacara tersebut; (3) Bagaimana fungsi atau implikasi upacara tersebut dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan?. Sehubungan dengan tiga butir masalah, tujuan penelitian yang dicapai adalah: (1) Menggali, menganalisis, memahami sekaligus

membuat narasi deskriptif mengenai sistem keyakinan dan berbagai hal lain yang diacu oleh orang Sikka dalam melaksanakan Upacara *Gren Mahe*; (2) Menggali, menganalisis, memahami, dan membuat narasi deskriptif mengenai langkah-langkah yang ditempuh orang Sikka dalam proses pelaksanaan Upacara *Gren Mahe*; (3) Menggali, menganalisis, memahami sekaligus membuat narasi deskriptif mengenai fungsi atau implikasi Upacara *Gren Mahe* dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam upacara *Gren Mahe*, juga dilatari oleh berbagai hal penting sehingga dilaksanakan dengan cara tertentu serta mempunyai fungsi dan/atau implikasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan data ataupun fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan di lapangan didapatkan suatu makna dan fungsi di dalam penyelenggaraan upacara ritual adat *Gren Mahe*, bahwa upacara adat tersebut sangat mengedepankan sikap serta nilai-nilai luhur antara lain: nilai kerjasama karena melibatkan banyak suku dan warga masyarakat dan bermakna memberikan penghormatan kepada leluhur.

Kajian berupa skripsi yang membahas tentang “Tari *Pa’jaga* dalam Upacara *MM* di Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang”. Dilakukan oleh Hasriani Hasri, mahasiswi seni tari pada Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2010. Dalam kajian ini ada dua permasalahan yang dikaji yaitu; (1), bagaimana peranan Tari *Pa’jaga*

dalam upacara *MM* di Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, yang ke (2) adalah; Bagaimana bentuk penyajian Tari *Pa'jaga* dalam Upacara *MM* di Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. (Hasri, 2010).

Inti kajian skripsi tersebut adalah segala sesuatu yang menjadi obyek penelitian terutama pada aspek fungsi tari serta unsur-unsur tari secara umum, termasuk nilai-nilai keindahan, keluhuran lewat gerak dan sikap atau ungkapan jiwa yang mendukung gerakan-gerakan yang indah dan dinamis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah; wawancara, Observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dihasilkan dalam penelitian tentang Tari *pa'jaga* ini berdasarkan deskripsi dengan cara mengklasifikasikan dan pengelompokan data secara variabel.

Tarian *Pa'jaga* pada awalnya berfungsi sebagai sarana hiburan dalam keluarga raja, kemudian tarian ini difungsikan sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *MM* dan dijadikan sebagai tari hiburan dalam penjemputan tamu kehormatan, sehingga tarian ini sering juga disebut tari kegembiraan. Pengertian tari *pa'jaga* dari kata Pa' dan Jaga. Pa' artinya orang yang melakukan sesuatu pekerjaan sedangkan Jaga artinya siap siaga. *pa'jaga* berarti orang yang bersiap siaga (menanti musuh yang akan mengganggu raja). Tari *pa'jaga* sebagai representasi simbol keberanian dalam penjagaan terhadap keamanan kerajaan dan untuk memperingati turunnya *TM*. Kajian ini juga

menyinggung bagaimana awal mula munculnya Tari *pa'jaga* dalam upacara ritual *MM* di Desa Limbuang.

Tujuannya adalah untuk menyampaikan kembali pesan-pesan leluhur yang pernah disampaikan oleh tokoh *TM* dengan melalui berbagai prosesi/upacara yang dilaksanakan satu kali dalam setahun, dan menjadi sarana untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta terhadap hasil panen pertanian yang telah diperoleh selama setahun.

Kajian tentang upacara ritual *MM* yang dibahas di atas hanya melihat tari *Pa'jaga* sebagai unsur seni tari yang dipertunjukkan dalam prosesi ritual *MM*, dan hanya dianggap sebagai aktifitas pelengkap/penyerta dalam upacara ritual *MM*, sehingga kajian ini tidak terstruktur dengan baik dalam kajian tentang fungsi tari *Pa'jaga* dalam dalam ritual *MM*. Hal ini disebabkan karena fokus kajiannya hanya melihat peranan tari *Pa'jaga* di dalam upacara ritual *MM*. Beberapa hal yang penulis anggap berbeda dengan upacara ritual *MM* di Desa Tokkonan yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali ini, adalah dari aspek fungsi, waktu pelaksanaan, pendekatan, teori serta penyajiannya.

Kajian tentang mitos *Putta Sereng* dianggap suatu bentuk upacara yang bersifat sakral (suci) dan dipimpin oleh dukun (*sandro*). Dukun (*sandro*) dalam hal ini dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang bisa membantu dan melindungi masyarakat adat dari berbagai gangguan dari roh-roh jahat. Malinowski dan Leach melihat mitos dalam masyarakat tradisional memainkan peranan sebagai

pengatur tingkah laku masyarakat yang akan berjalan baik karena diyakini akan adanya campur tangan leluhur yang berada di dunia sana (luar). Oleh Hasri yang membahas tentang peranan tarian *Pa'jaga* dalam upacara ritual *MM*, hanya menjelaskan tentang tarian *Pa'jaga* sebagai media penyampaian pesan-pesan leluhur sekaligus sebagai pengucapan kesyukuran atas berkah yang telah diperoleh anak cucu mereka. Kemudian Alkausar yang membahas tentang ritual *mappandesasi* sebagai upacara ritual yang berkaitan mitos tentang penguasa laut. Ritual ini dianggap mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan kerja sama atau memperkuat rasa solidaritas sesama nelayan. Ritual ini juga berfungsi sebagai pengucapan rasa syukur para etnik Mandar kepada penjaga sasi atas berkah, keselamatan dan rezeki yang telah diperoleh dalam melaut. Kajian terakhir oleh I Wayan Dibia dkk juga berkaitan dengan upacara ritual, yaitu tentang Upacara *Gren Mahe* yang merupakan upacara ritual penghormatan terhadap leluhur.

Upacara ritual *MM* dalam kajian saya mempunyai kaitan dengan beberapa kajian yang telah dibahas di atas, persamaannya dalam bentuk upacara ritual yang berkaitan dengan keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat. Adanya kepercayaan masyarakat tentang mitos seperti yang telah diuraikan diatas, menjadikan alam pemikiran mereka untuk selalu mengadakan suatu upacara ritual yang bersifat sakral (suci) sebagai pertanda bahwa mereka sangat mengormati dan meyakini akan adanya Sang Pencipta dan roh-roh leluhur. Hal itulah yang mendasari sehingga

masyarakat merasa perlu untuk selalu melaksanakan upacara sebagai media pengucapan syukur terhadap apa yang telah diperoleh dan permohonan untuk selalu mendapat perlindungan dari hal-hal buruk. Setiap upacara ritual selalu ada pemimpin upacara, seperti halnya pada upacara ritual *MM* yang dipimpin oleh salah seorang pemangku adat yang disebut dengan *Paso* (pemimpin upacara ritual *MM*). Dalam hal-hal tertentu *Paso* juga dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang bisa membantu dan melindungi kehidupan masyarakat adat.

Upacara ritual *MM* dalam kajian tesis saya akan mengkaji beberapa aspek, diantaranya aspek fungsi sosial, ekonomi, ekologi dan peranan upacara ritual *MM* dalam melestarikan budaya material, sekaligus sebagai sarana simbol-simbol budaya, serta melihat makna dalam setiap prosesi pelaksanaan upacara. Fungsi-fungsi ini dapat dikaji melalui tahapan perencanaan, proses pelaksanaan, tempat, waktu pelaksanaan, perlengkapan/sarana serta berbagai perangkat lainnya, termasuk pelaku yang terlibat di dalam setiap upacara ritual *MM*. Tesis saya berjudul “*Maccera’ Manurun*” Studi Tentang Upacara Adat Pada Komunitas Adat To Matua Buttu Batu, Tondon, Desa Tokkonan, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Dalam pembahasan Tesis ini akan dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori dan konsep sesuai data yang telah diperoleh di lapangan.

B. Konsep dan Kerangka Teori

1. Konsep

Setiap kata adalah konsep, bahkan setiap simbol yang memiliki makna tertentu adalah konsep. Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, terutama antropologi budaya yang khusus mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, diperlukan pilihan-pilihan mengenai gejala-gejala yang akan menjadi sasaran dan sorotannya. Hal-hal demikian tentu harus diberi nama dan istilah yang menunjuk kepada gejala-gejala atau segi-segi tertentu dari suatu gejala yang dipelajari atau yang menjadi lambang bagi hal itu. Dalam kajian tesis saya tentang upacara ritual *MM* pada komunitas adat, akan menggunakan beberapa konsep diantaranya adalah;

2. 1. Kebudayaan

Menurut Geerts, "Kebudayaan adalah suatu sistem makna simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui saran di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik". Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan

diinterpretasikan (Kuper; 1996, 98) atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing dan Keesing, 1981). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1997).

2. 1. Mitos

Harry Levin dalam salah satu artikelnya yang berjudul "*Some Meaning of Myth*", menyatakan bahwa arti asal dari mitos adalah "kata-kata" atau "ucapan", yang kemudian berkembang menjadi mitologi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos* dan *logos*, mengandung arti pengetahuan tentang mitos yang berarti pula pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan (Gahzali, 2011:113).

Sejalan dengan pengertian mitos dari Harry Levin di atas, Malinowski melihat adanya perbedaan bahwa legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencipta menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Dongeng diyakini sebagai sesuatu yang tidak terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang "realitas asli", yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Gahzali, 2011: 114).

Oleh Malinowski dalam Dhavamony, (1997 : 147) Mitos sebagai cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa telah turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada sehingga mitos dianggap memiliki hubungan dengan kosmologi karena menceritakan bagaimana segala sesuatu terjadi, dan dipahami pula bahwa mitos mempunyai kekuatan penyelamatan tertentu, yang tampaknya orang akan kalah atau tak akan mampu melakukan tugas dalam status sosial yang baru.

Kemudian Bascom dalam Danandjaya (1986:500), mengatakan mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya, ditakuti. Disisi lain, pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos seringkali diikuti dengan adanya upacara ritual penghormatan yang dimanifestasikan ke dalam wujud pengorbanan Endraswara, (2005 : 163). Hal ini menyiratkan bahwa mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut mempengaruhi pola pikir ke arah takhyul.

Oleh karena mitos dalam masyarakat tradisional, dianggap dapat dijelaskan melalui perilaku-perilaku ritual dengan istilah-istilah mitos. Mitos

memberikan pembenaran untuk berbagai upacara. meskipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena: ritus dan mitos, berjalan seiring. H. Gaster dalam "*Myth and Story*" mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat konsubstansial dengan ritus (Dhavamony, 1997: 181-186).

1. 2. Upacara Ritual

Secara etimologinya, upacara ritual berasal dari dua suku kata, yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Upacara ritual berarti sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004: 175).

Oleh Koenjaraningrat, dikatakan bahwa upacara ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koenjaraningrat, 1990: 90). Defenisi ritual oleh Wallace yang dikutip oleh Havilland (1985), bahwa religi adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan

kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Havilland, 1985: 195). Dengan pengertian ini maka manusia selalu berusaha meyakini adanya kekuatan dari luar kemampuan mereka selain kemampuan dari dirinya sendiri.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci (O'Dea, 1985: 5-36). Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/agama merupakan ungkapan "permohonan atau rasa syukur" kepada yang dihormati atau yang "berkuasa". Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral.

Ritual adalah upacara kurban untuk pemulihan dan pemeliharaan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, leluhur dan dengan alam. Di dalamnya, termasuk tuntutan pemujaan dalam upacara untuk berkomunikasi dengan alam semesta atau dengan Tuhan dalam konteks budaya suatu masyarakat, misalnya upacara keanekaragaman, upacara keagamaan (Fox, James J. 1986 : 16; Halliday, 1997 :12).

Menurut Sumandiyo, (2000: 29-30) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat atau seperti

biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Berkaitan dengan hal tersebut, ritual *MM* adalah upacara ritual dalam bentuk permohonan dan pengucapan syukur terhadap Yang Maha Kuasa dan kepada leluhur, dan merupakan suatu upacara yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat istiadat setempat, dan menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci (sakral).

Oleh Endraswara (2003: 175) mengklasifikasikan ritual menjadi dua, pertama, ritual krisis hidup, artinya ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika masuk dalam peralihan. Pada masa ini, dia akan masuk dalam lingkup krisis karena terjadi perubahan tahapan hidup termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas dan kematian. Kedua ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia.

Upacara ritual memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup diantaranya: Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan, melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi. Ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu-nafsu negatif. Ritual dianggap akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Koentjaningrat (1994:147) bahwa sistem upacara merupakan wujud kelakuan suatu religi dan seluruh sistem upacara itu sendiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman dan kadang kala. Dalam sistem upacara keagamaan terkandung empat aspek, yaitu (1) tempat upacara keagamaan, (2) tempat pelaksanaan upacara, (3) waktu pelaksanaan upacara, dan (4) benda-benda dan peralatan upacara serta orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara.

Dalam konteks penelitian ini, perlu dibedakan antara upacara dan ritual (Dhavamony, 1997: 175). Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis, di pihak lain, upacara berarti setiap organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar bersifat teknis ataupun rekresional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Ritus dapat dibedakan atas empat macam (Dhavamony, 1997: 175-176). (1) *tindakan magi*, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) *tindakan religius*, kultus para leluhur, juga bekerja karena cara ini; (3) *ritual konstitutif* yang mengungkapkan atau mengubah hubungan social dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) *ritual faktitif*, yang meningkatkan, produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain

meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual faktitif berbeda dari ritual konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial. Dia tidak saja mewujudkan korban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekular mereka. Chaple dan Coon mengusulkan perlunya ditambahkan satu jenis ritual lainnya, yakni (5) ritual intensifikasi, ritus kelompok yang mengarah kepada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, ketersediaan buruan dan panen. Orang yang menginginkan panen berhasil akan melaksanakan ritual intensifikasi.

2. 3. Singkretisme (*syncretism*)

Singkretisme dalam kamus besar bahasa Indonesia (1988) adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb. Secara sadar atau tidak sadar singkretisme religi dan agama dapat terjadi, akibat dari proses adat istiadat setempat. Adanya aliran yang berbeda pada suatu komunitas maka proses adaptasi akan berlangsung secara tidak disadari. Apabila proses adaptasi keduanya berlangsung dengan baik maka akan muncul perpaduan yang harmonis, dan apabila proses tidak berlangsung dengan baik maka, akan terjadi suatu kesenjangan sosial dan konflik sosial. Singkretisme dapat pula dikatakan, bahwa sebuah proses dimana elemen-elemen dari suatu keyakinan terasimilasikan ke

dalam keyakinan lain, sehingga dapat menghasilkan perubahan mendasar dalam esensi maupun ajaran-ajaran keyakinan tersebut. Sinkretisme dalam ajaran-ajaran adat maupun pada esensi keyakinan syariat dapat berjalan seiring. Singkretisme pada masyarakat adat To Matua Buttu Batu, Tondon, dapat kita lihat pada perlakuan penyembelihan hewan pada saat upacara berlangsung, penyembelihan dilakukan oleh dua orang yaitu, imam adat (*paso*) dan imam syariat, kedua-duanya menghadap ke Timur. Dalam ajaran syariat arah hadap penyembelihan disyaratkan menghadap ke Barat, sementara dalam ajaran adat disyaratkan menghadap ke Timur. Perlakuan seperti ini tidak dipermasalahkan dan dipertentangkan, sehingga terjadi suatu keharmonisan diantara keduanya.

2. 4. Fungsi Sosial Pada Ritual

Menurut Smith dalam Koenjaraningrat (1986: 67-68), upacara religi atau upacara agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial, (*social media*), norma sosial (*social standard*), dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Upacara ritual berfungsi sebagai media sosial, yaitu mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak, termasuk sebagai media interaksi sosial antar warga masyarakat terutama dalam meningkatkan dan menguatkan kebersamaan dan selalu memupuk sifat kegotong royongan di antara mereka. Hal ini dapat terlihat pada

kebersamaan, integritas, solidaritas dan komunikasi antar warga yang hadir dalam setiap upacara ritual dilaksanakan.

2. 4. Fungsi Ekonomi Pada Upacara Ritual

Upacara ritual merupakan kegiatan atau aktifitas ekonomi yang terdiri dari aktifitas yang bergubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Pemahaman tentang ekonomi pada upacara ritual adalah berkaitan dengan konsumsi berupa persembahan manusia atau masyarakat terhadap Yang Maha Kuasa, manusia, dan roh leluhur mereka sehingga dapat dikatakan juga, bahwa fungsi ekonomi pada sebuah upacara ritual, merupakan satu kesadaran kolektif di antara para pelaku yang terlibat di dalamnya, kesadaran untuk saling menyumbang berbagai macam kebutuhan upacara, termasuk hewan, bahan makanan dan tenaga. Kesadaran itu tanpa dilandasi pemaksaan karena adanya persamaan keyakinan, perasaan, emosi, satu keturunan, satu adat istiadat dan saling merasa punya hak, tujuan dan tanggung jawab bersama dalam kelancaran serta keberhasilan yang akan dicapai dalam suatu upacara ritual. Hal ini dilakukan bersama untuk mencapai tujuan hidup yaitu kesejahteraan lahir batin, menjaga hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, maupun dengan alam dan lingkungannya.

Menurut Polanyi dalam Thohir, (1995:114) bahwa dalam konsepsi masyarakat yang non industri, sistem ekonomi seringkali larut dalam unsur-unsur organisasi sosial, sebagian dalam sistem religi dan dalam

ilmu gaib. Masyarakat adat *To Matua* Buttu Batu, dalam hal ini mayoritas bekerja sebagai petani ladang, dalam mendukung kelancaran pekerjaannya sebagai petani, mereka melaksanakan upacara ritual pada saat persiapan penanaman sampai pada saat panen sebagai ungkapan permohonan untuk mencapai keberhasilan dalam pertanian mereka dan sebagai ungkapan rasa syukur serta rasa hormat terhadap leluhurnya yang telah mengajarkan cara-cara bertani. Ini merupakan tindakan ritual yang dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi.

Fungsi ekonomis pada upacara adat *MM* yaitu untuk menciptakan keseimbangan ekonomi. Besar kecilnya tingkatan upacara yang dilaksanakan dapat dilihat dari bentuk upacara yang dipersiapkan. Semakin besar upacara yang dilakukan semakin besar persiapan yang diperlukan terutama tenaga, bahan dan diperlukan biaya yang cukup besar dalam persiapan pelaksanaannya, oleh karena itu semakin besar peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan baik oleh petani, peternak dan pedagang. Semakin banyak bahan upacara yang diperlukan menyangkut berbagai hasil pertanian dan peternakan, yang semuanya itu akan berdampak pada penambahan dan peningkatan pendapatan masyarakat, maka pemerataan perekonomian masyarakat akan terwujud.

2. 5. Fungsi Pengelolaan Lingkungan Alam (Ekologi)

Steward dalam Purwanto, (2000: 68) ekologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup mampu menyesuaikan diri dengan dengan suatu lingkungan geografis tertentu,

kemudian oleh Rapaport (1979), dalam bukunya *Ecology Meaning and Religion* dikutip oleh Mas'ud, dan Dirawan (2003 : 284), menjelaskan bahwa peneliti antropologi atau etnografer harus mampu untuk membedakan dua model pendekatan. Pertama *cognized model* dimana model ini menjelaskan pengetahuan manusia terhadap alam dan kepercayaan mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Kedua adalah *operasional model* ini menjelaskan hubungan *ecological system* termasuk di dalamnya interaksi manusia dan alam dalam hubungan dengan asumsi serta *methode science* yang dipergunakan.

Menurut Mas'ud dan Dirawan (2003 : 284), bahwa, konsep-konsep budaya yang dijadikan dasar dalam pengelolaan alam menjadi satu bagian penting dan perlu dipertahankan. Pola-pola pengambilan keputusan dalam pengelolaan lingkungan adalah berasal dari kepercayaan (*bilief*), ilmu-ilmu tradisional (*traditional knowledge*) dan agama (religi) dari masyarakat yang menganutnya, dan semua itu berpengaruh pada pemahaman masyarakat memaknai simbol-simbol alam yang berada di sekitarnya. Konsep-konsep budaya yang dijadikan dasar dalam pengelolaan alam menjadi satu bagian penting dan perlu dipertahankan.

2. 6. Masyarakat Adat

Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi dan bertindak laku sesuai dengan istiadat tertentu yang bersifat kontinyu,

dimana setiap anggota masyarakat terikat suatu rasa identitas bersama (Koenjaraningrat, 1987 : 60).

Selanjutnya Keesing mengatakan bahwa semua komunalitas yang secara politik ekonomi bertalian (dan oleh karenanya mengandung semacam sistem sosial keseluruhan) dapat dianggap sebagai suatu masyarakat. Masyarakat adat adalah masyarakat pribumi atau dapat dikatakan bahwa, secara praktis dan untuk kepentingan memahami dan memaknai deklarasi di lapangan maka kata “masyarakat adat” dan “masyarakat penduduk pribumi” digunakan silih berganti dan mengandung makna yang sama.(Keesing, 1981 : 75).

Dalam Konvensi ILO (Keraf, 2010: 361), mengkategorikan masyarakat adat sebagai:

1. Suku-suku yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda dari kelompok lain di sebuah Negara, dan yang statusnya sebagian atau seluruhnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi atau oleh hukum atau aturan mereka sendiri yang khusus.
2. Suku-suku yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli karena mereka merupakan keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah, atau sebelum adanya pengaturan batas-batas wilayah administratif seperti yang berlaku sekarang, dan yang mempertahankan atau berusaha

mempertahankan-terlepas dari apapun status hukum mereka- sebagian atau semua ciri dan lembaga sosial, ekonomi, budaya dan politik yang mereka miliki. Dalam pengertian ini masyarakat adat juga dikenal sebagai memiliki bahasa, budaya, agama, tanah dan teritori yang terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan hidup jauh sebelum terbentuknya negara bangsa modern.

2. 7. Budaya Material sebagai Sarana dan Simbol-Simbol Sosial

Budaya

Salah satu cara untuk mengungkap sistem sosial dan budaya pada masyarakat ialah melakukan analisis kebudayaan materi. Hal ini terkait dengan adanya lima jenis data penelitian kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Masinambow (Katubi : 2011; 11) yaitu (1) Artefak, yang digarap dan diolah dari bahan-bahan dalam lingkungan fisik dan hayati (batu, logam, kayu, kulit, dan hasil-hasil pengolahan bahan seperti kertas); (2) perilaku kinetis yang digerakkan oleh otot manusia; (3) perilaku verbal yang mewujudkan diri ke dalam dua bentuk, yaitu (4) tuturan (bahasa lisan) yang terdiri atas bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pita suara dan oto-otot dalam rongga mulut, dan (5) teks yang terdiri atas tanda-tanda visual sebagai representasi bunyi bahasa atau perilaku pada umumnya. Sebagai hasil perilaku dan tindakan kinetis terhadap lingkungan alam terjadilah berbagai modifikasi seperti ladang, sawah, dan hewan peliharaan. Lingkungan alam murni pun dapat memainkan peranan dalam kehidupan manusia, seperti kalau gunung dianggap keramat atau jika

hutan belantara dianggap sebagai hunian makhluk-makhluk supranatural atau peranan hewan dalam mitos suatu masyarakat seperti kancil atau jenis burung yang dianggap sebagai pembawa bencana, dan sebagainya. Bahasa lisan, teks, artefak, dan lingkungan alam terolah itulah yang dapat disebut sebagai kebudayaan materi. Hal utama yang yang harus diperhatikan dalam analisis kebudayaan material (*material culture*) ialah hubungan antara orang dan objek kebudayaan materi tersebut (Masinambow, 2004; 11; Katubi, 2011: 483).

Pentingnya kajian kebudayaan material ini berdasar pada pendapat (Hodder, 1997: 546) menyatakan, bahwa jejak material perilaku memberikan arti yang penting dan berbeda dengan jejak perilaku yang dihasilkan melalui kuesioner “apa yang dikatakan manusia” seringkali sangat berbeda dengan “apa yang dilakukan oleh manusia” Lebih jauh dia menyatakan bahwa nilai penting analisis kebudayaan material lahir karena kesadaran bahwa kebudayaan material tidak hanya sebagai sebuah produk-pasif kisah kehidupan, namun sebaliknya, justru sebagai sebuah produk-aktif dari kisah kehidupan. Maksudnya berbagai artefak budaya dicipta sebagai perangkat transformasi masyarakat. Proses ini kemudian mengubah fungsi dari artefak yang membentuk hubungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan material bersifat esensial bagi semua bangunan-sosial kemasyarakatan. Kajian tentang interaksi sosial baru akan memadai jikalau juga melibatkan kajian tentang bukti-bukti material kebudayaan bisu (Hodder, 1997: 546, Katubi, 2011: 484)

Pentingnya mengkaji kebudayaan material itu juga dikemukakan oleh (Woodward, 2007: 4). dengan mengkaji kebudayaan sebagai sesuatu yang diciptakan, kita dapat memahami dengan lebih baik, baik struktur sosial maupun dimensi sistemik yang lebih besar, seperti ketidak seimbangan dan perbedaan sosial, dan juga tindakan manusia, emosi, dan maknanya. Objek kebudayaan material memiliki kemampuan untuk menunjukkan afinitas subkebudayaan, pekerjaan, partisipasi anggota kelompok dalam waktu tertentu, atau status sosial. Selanjutnya, objek material bergabung ke dalam dan mempresentasikan wacana sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan norma dan nilai yang dipegang oleh kelompok dengan berbagai institusi sosialnya (Woodward, 2007; 4, Katubi, 2011: 484).

2. KerangkaTeori

Pada dasarnya yang disebut teori adalah asas, konsep dasar, pendapat yang telah menjadi hukum umum sehingga dipergunakan untuk membahas suatu peristiwa atau fenomena dalam kehidupan manusia. Menurut Karlinger (2004: 16-17) teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena yang ada dalam upacara ritual *MM*. Dalam kajian ini, akan digunakan beberapa teori-teori yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas dalam tesis ini antara lain:

2. 1. Teori Fungsional

Menurut Emile, Durkheim dalam Jones (2010: 53), menyatakan bahwa fungsional adalah suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari struktur-struktur aturan kebudayaan, yakni keyakinan dan praktek yang sudah mantap dan masyarakat tunduk dan taat pada institusi-institusi yang ada, misalnya bentuk tatanan keluarga, tatanan politik, tatanan pendidikan, tatanan keagamaan dan lainnya, masyarakat juga memandang agama sebagai alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial dan menjadi benteng yang ampuh dalam menghadapi ancaman, di mana keadaan masyarakat yang ditandai oleh pandangan sinis (negatif) terhadap sistem norma, hilangnya kewibawaan hukum dan disorganisasi hubungan antara manusia (anomi). Dengan demikian agama bersumber dari solidaritas sosial yang mampu menguatkan struktur sosial yang ada dengan mencegah terjadinya penyimpangan dan membatasi perubahan dengan memberikan otoritas yang mutlak dan sakral kepada aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok bersangkutan.

Kemudian oleh Malinowski dalam Jones (2010: 55), menyatakan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi. Perilaku ini

berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Selanjutnya Parsons dalam Kaplan (2002: 77), menyatakan bahwa fungsi adalah tindakan individu manusia itu di arahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tindakan dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma dan dapat membantu dalam memilih tujuan untuk dicapai dengan bimbingan nilai, ide dan norma.

2. 2. Teori Religi

Menurut Tylor yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1986; 48), bahwa asal mula religi adalah adanya kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran ini disebabkan oleh dua hal: Adanya perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Manusia sadar bahwa ketika manusia hidup ada sesuatu yang menggerakkan dan kekuatan manusia itu disebut dengan jiwa. Peristiwa mimpi, di mana manusia melihat dirinya di tempat lain (bukan di tempat ia sedang tidur). Hal ini menyebabkan manusia membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur dengan rohaninya di tempat-tempat lain yang disebut jiwa.

Selanjutnya, Edward Burnett Tylor seperti dikutip oleh Pals, (2001: 156), mengatakan bahwa jiwa yang lepas ke alam disebutnya dengan roh

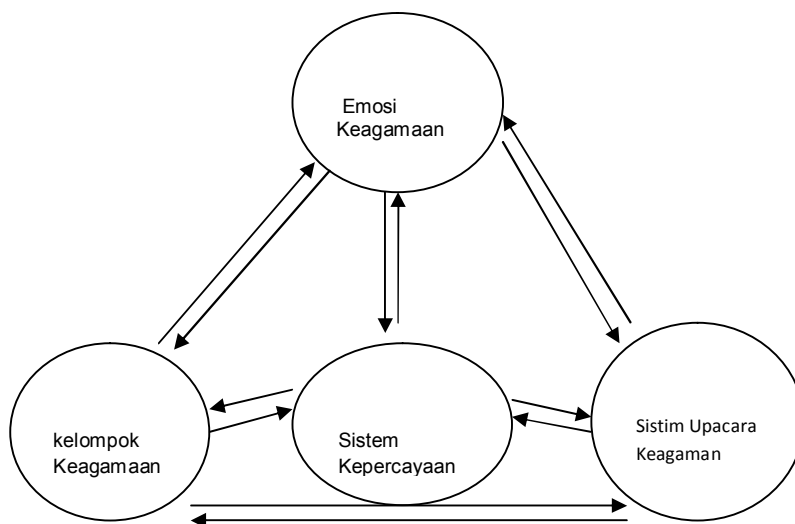
atau makhluk halus. Inilah yang menyebabkan manusia berkeyakinan kepada roh-roh yang menempati alam. Oleh sebab itu, manusia memberikan penghormatan berupa upacara, doa, sesajian dan lain lain. Hal ini disebut oleh Tylor sebagai *animisme*. Pada tingkat selanjutnya manusia yakin terhadap gejala gerak alam disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam tersebut. Kemudian jiwa alam tersebut difersonifikasikan sebagai dewa-dewa alam. Pada tingkat selanjutnya manusia yakin bahwa dewa-dewa tersebut memiliki dewa tertinggi atau raja dewa. Hingga akhirnya manusia berkeyakinan pada satu tuhan.

Oleh Durkheim, seperti dikutip oleh Koentjaraningrat (1986: 284), mengatakan bahwa agama bukanlah 'sesuatu yang diluar', tetapi ada di dalam masyarakat itu sendiri. Agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus kelompok tersebut. Oleh karena itu, agama dengan syariatnya tidak mungkin berhubungan dengan seluruh manusia dan *Animisme* dan *Fetishisme* yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok.

Penjelasan lebih lanjut Emile Durkheim, seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1992: 284), menjelaskan lebih jauh tentang hubungan antara komunitas keagamaan dan sistem kepercayaan dalam suatu religi itu bersifat timbal balik. Adat istiadat dalam tiap kebudayaan itu merupakan penjelmaan dari faham-faham kolektif atau *representation collectives* yang

hidup dalam masyarakat itu, sedangkan kesatuan masyarakat juga terpelihara oleh rasa kepribadian yang juga diwujudkan oleh faham-faham kolektif. Di bawah ini akan digambarkan unsur-unsur pokok dari suatu religi dengan emosi keagamaan sebagai sumber pusatnya, sistem keyakinan sebagai pedoman, dan sistem upacara serta kelompok keagamaan yang mendukung upacara itu sebagai dasarnya. Unsur-unsur yang terurai dapat kita gunakan untuk menganalisa tiap religi di dunia, dan konsep mengenai hubungan antar unsur-unsur pokok dapat kita pakai untuk mendapatkan pengertian mengenai proses-proses yang hidup dalam tiap religi, sebagai suatu gejala kemasyarakatan yang penting dapat kita lihat pada struktur di bawah.

Unsur-unsur pokok dari suatu religi menurut Durkheim, dalam Koenjaraningrat, (1992: 284)



Bagan 1 : Unsur-unsur pokok dari suatu religi menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Koenjaraningrat (1992: 284).

Gambar di atas menunjukkan, bahwa unsur-unsur pokok dari suatu religi dengan emosi keagamaan sebagai sumber pusatnya, sistem kepercayaan/keyakinan sebagai pedoman, dan sistem upacara serta kelompok keagamaan yang mendukung upacara itu sebagai dasarnya. Hubungan sistem kepercayaan pada masyarakat saling terkait antara; emosi keagamaan, kelompok keagamaan, sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaan.

2. 3. Teori Upacara Sesaji Smith

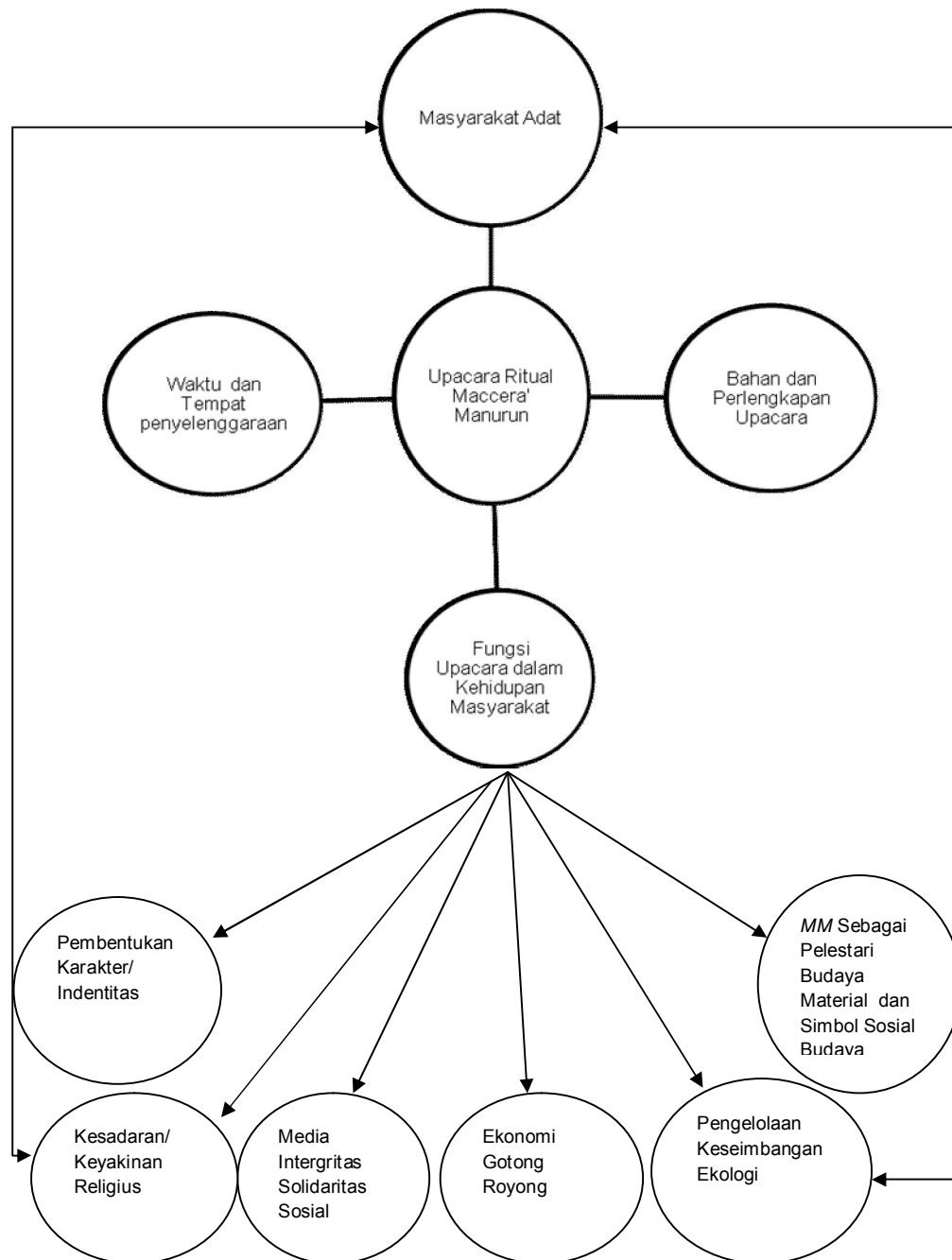
Menurut Robertson (1846-1894), adalah seorang ahli teologi, ilmu pasti, dan bahasa serta sastra Semit yang berasal dari Universitas Cambridge, dalam tulisannya yang terkenal berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1889). Isi pokok buku tersebut erat kaitannya dengan teori sesaji, seperti dikutip oleh (Koenjaraningrat, 1987: 67-68) dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya, sebagai berikut:

1. Gagasan pertama, di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan sesuatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisis yang khusus. Suatu hal yang menarik dalam banyak agama upacara itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrinnya itu berubah.
2. Gagasan kedua; bahwa upacara religi atau agama tersebut, biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat (pemeluk religi atau agama), mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas

masyarakat. Motivasi keikutsertaan mereka dalam upacara itu memiliki tingkat intensitas yang berbeda-beda namun melalui kekuatan solidaritas sosial, mampu memberikan dorongan yang bersifat memaksa atas beberapa individu yang berbeda.

3. Gagasan ketiga, pada prinsipnya upacara sesaji, di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, hakikatnya sama sebagai suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa. Dalam hal itu, dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga istimewa. Itulah sebabnya dalam upacara sesaji bukan semata-mata kehidmatan yang dicari, melainkan juga kemeriahan dan kekeramatan, disamping kehidmatan.

Kerangka Analisis Upacara Ritual *Maccera' Manurun*



Bagan 2 : Kerangka analisis upacara ritual *Maccera' Manurun*